

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan pada tahap awal perkembangan anak memiliki peran yang penting dalam membentuk dasar pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan mereka miliki. Keberhasilan tahap ini merupakan fondasi yang krusial bagi perjalanan pendidikan mereka ke depan. Sistem dan metode pembelajaran yang dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan ini, seperti Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak, dan Tempat Penitipan Anak, menjadi kunci utama dalam menentukan kesuksesan proses pendidikan mereka.

Berlandaskan Pasal 1, Butir 14 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Anak Usia Dini merujuk pada proses pembinaan yang diberikan terhadap anak mulai dari lahir hingga usia 6 tahun. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk membantu perkembangan fisik serta mental anak melalui bantuan stimulasi pendidik, sehingga anak siap menghadapi tahapan pendidikan berikutnya.

Sebagai komponen dari institusi pendidikan prasekolah, Taman Kanak-Kanak memegang peranan krusial dalam mempersiapkan anak-anak untuk langkah pendidikan selanjutnya. Ini melibatkan upaya untuk merangsang perkembangan anak agar mereka siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran luar ruangan atau *outing class* menjadi pilihan populer dan dianggap lebih efektif daripada metode ceramah, karena memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak.

Menurut Husamah (2013), metode pengajaran di sekolah formal telah mencapai titik jenuh. Hal ini disebabkan oleh rutinitas yang kaku dan terpola serta

kurangnya penekanan pada kreativitas siswa, karena semuanya harus mengikuti pola pembelajaran dalam kelas secara linier (*indoor pedagogy*). Metode pengajaran cenderung mengikuti buku teks secara ketat, bahkan sampai pada tingkat di mana siswa diharapkan menghafal secara akurat tanpa kesalahan satu pun. Oleh karena itu, terjadi pergeseran menuju pendekatan baru yang disebut belajar di luar kelas (*outdoor learning*), yang lebih menekankan pada kombinasi antara bermain dan belajar (*andragogy*).

Menurut Maryanti dkk (dalam Nazarullail, dkk, 2020) menyebutkan bahwasanya Strategi pembelajaran *outing class* yang melibatkan pembelajaran di luar ruangan, memberikan peluang bagi anak-anak untuk merasakan dan memperoleh pengetahuan baru secara langsung dari lingkungan dan alam. Ini memungkinkan mereka untuk belajar melalui interaksi langsung dengan alam dan kondisi sekitar. Dengan demikian, *outing class* dianggap sebagai strategi pembelajaran *outdoor* yang efektif dengan lingkungan serta alam menjadi objek pembelajarannya. Metode *outing class* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung anak dengan lingkungan sekitar, termasuk alam dan masyarakat, untuk memperkaya pemahaman mereka tentang dunia nyata. dalam metode ini anak diajak untuk belajar melalui pengalaman yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan, mengembangkan keterampilan hidup, dan memahami kehidupan sosial antara satu dan lainnya. Serta cara yang efektif untuk memperluas pemahaman peserta didik dengan mengajak mereka belajar di luar kelas, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran, metode ini tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan kerja sama anak.

Menerapkan *outing class* sebagai metode pembelajaran memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih berarti dan memungkinkan peserta didik untuk lebih mudah mengaitkan teori dengan dunia nyata melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, terdapat berbagai manfaat yang diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran *outing class*, seperti: peserta didik lebih termotivasi untuk belajar, lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, daya pikir peserta didik lebih berkembang, lebih menginspirasi, lebih menyenangkan, lebih mengembangkan kreativitas guru dan peserta didik, melatih peserta didik untuk dapat bersosialisasi secara langsung dengan teman teman atau masyarakat, belajar lebih komunikatif, lebih menyeimbangkan antara pencapaian pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Serta pembelajaran lebih dapat mengembangkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia. (Husamah, 2013). Dengan demikian *outing class* ini bisa diterapkan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini, Sejatinya anak usia dini belajar melalui bermain, sesuai manfaat yang dijelaskan mencakup semua Elemen-elemen yang harus ada dalam proses pengajaran anak untuk mencapai tujuan pembelajaran sejalan dengan materi yang diberikan.

Outing class dapat dikatakan sebagai pendidikan yang komprehensif. *Outing class* adalah kita sebagai guru dapat menyeimbangkan dan memaksimalkan pencapaian tiga ranahn sekaligus, yaitu: pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Aspek pengetahuan dapat dicapai dengan lebih mudah oleh peserta didik yang mengikuti *outing class* disbanding dengan *indoor*. Aspek keterampilan belajar dengan melakukan langsung pada objek nyata, lebih efektif dalam upaya memberikan keterampilan peserta didik. Aspek sikap pun sangat

efektif untuk dicapai dalam *outing class*. Aktivitas di alam terbuka memberikan peluang pada peserta didik untuk saling bekerja sama, gotong royong, saling menghargai, dan menghormati pendapat orang lain. Erwin Widiaworo (2017: 100)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:554), Kemampuan bekerja sama adalah kemampuan untuk berkolaborasi atau bekerja bersama dalam suatu kegiatan atau usaha, melibatkan dua orang atau lebih. Saputra (2005:39) dalam karyanya menjelaskan bahwa kerjasama adalah kondisi di mana individu-individu bekerja bersama untuk menggapai tujuan dan kebutuhan bersama dengan saling mendukung dan berkolaborasi.

Menurut Nasution (Dalam Rinukti, Dkk, 2019:1:2), Kemampuan kerja sama pada anak usia dini adalah saat anak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Pada usia dua atau tiga tahun, anak masih cenderung memiliki sikap egois dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan bekerja sama. Namun, pada usia enam atau tujuh tahun, kemampuan bekerja sama anak telah mengalami perkembangan yang lebih baik, di mana mereka lebih mau bekerja dalam kelompok bersama teman-temannya.

Berdasarkan hasil riset dari jurnal yang sama menjelaskan bahwasanya Kemampuan berkolaborasi adalah ketika seseorang mau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ini berarti mereka bersedia bergabung dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan bersama-sama dalam suatu kelompok. Yusuf (Dalam Indah Rinukti, Dkk, 2019:1:2). Dari pengertian paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kemampuan berkolaborasi anak adalah suatu gerak sadar baik psikis, motorik dan kinestetiknya dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang

memerlukan kerja sama antar individu di dalamnya dalam penyelesaian masalah tersebut, memang tidak akan jauh pembahasannya dari setiap komponen individu yang ada dalam proses bekerja sama tersebut, memang dari kata bekerja sama sudah dapat diartikan dengan sama-sama bekerja bersama dalam sebuah penyelesaian masalah yang sedang di hadapi.

Kemampuan kerja sama merupakan komponen dalam ranah sosial emosional. Studi menunjukkan pentingnya membentuk hubungan pertemanan positif sejak usia dini, karena hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikologis individu di masa mendatang. Kurangnya kemampuan kerja sama dapat berdampak negatif pada penyesuaian diri anak, baik dalam aspek akademis maupun sosial. Pada usia prasekolah khususnya 4-5 tahun, kemampuan kerja sama mulai berkembang, mencerminkan perubahan dalam jenis kegiatan bermain sosial.

Hubungan serta pengaruh *outing class* dengan peningkatan kemampuan aspek kerja sama anak, dalam strategi pembelajaran *outing class* pendidik dapat melihat bagaimana perkembangan kemampuan baik kognitif, afektif, psikomotorik dan lain-lain. dari peserta didik, pendidik dapat melihat bagaimana karakter serta permasalahan peserta didik dalam pemenuhan akademiknya di sekolah, selain itu dalam meningkatkan kerja sama anak *outing class* juga memiliki pengaruh besar, selain metode pembelajaran di luar kelas, *outing class* juga merupakan sebuah metode pembelajaran yang dapat memadukan kerja sama anak didik dalam kegiatannya, salah satunya adalah pembentukan kelompok-kelompok dalam pembelajaran *outing class* yang dilakukan dalam kegiatan misalnya bercocok tanam, hal ini mengapa peneliti mengangkat efektivitas antara

outing class dengan peningkatan kemampuan kerja sama anak. Lickona (dalam Nazarullail dan Rahmawati: 2020)

Ketertarikan penelitian ini membahas efektivitas *outing class* Sebagai Metode belajar dalam meningkatkan Kemampuan Bekerja Sama Anak Usia Dini. Dikarenakan peneliti menemukan permasalahan terkait kemampuan kerja sama anak dan pelaksanaan *outing class* serta belum meratanya pembelajaran terkait pentingnya *outing class* terhadap aspek perkembangan anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah dan guru kelas B bahwasannya ada permasalahan berupa tingkat kerja sama serta sosialisasi antar anak di TK Permata Hati Bangkalan masih jauh dari kata cukup, hal ini dibuktikan dengan anak yang masih belum dapat bersosialisasi serta berinteraksi dengan sesamanya dan memilah teman sebayanya selain itu dalam proses belajar dan bermain yang berbasis proyek serta kelompok anak masih belum menemukan *chemistry* (hubungan) satu sama lain yang berpengaruh pada hasil akhir penyelesaian sebuah masalah. Untuk kegiatan *outing class* yang dilakukan oleh TK Permata Hati Bangkalan biasanya diadakan pada setiap 2 bulan sekali atau saat p5 yang ada dalam kurikulum merdeka serta untuk tempat pelaksanaan *outing class* dilaksanakan ditempat kondisional dengan melihat tema besar yang akan dilaksanakan dalam kegiatan p5 tersebut. Untuk kegiatannya diisi dengan permainan dan pembelajaran yang tidak hanya berbasis kerja kelompok, akan tetapi juga individual dengan menyesuaikan pada apa yang dijadikan tema besar oleh pendidik. di TK Permata Hati Bangkalan kerja sama belum sesuai dengan ciri-ciri kerja sama. Berdasarkan permasalahan ini, Peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan

kemampuan kerja sama anak sangatlah esensial untuk dilaksanakan. Kerja sama yang diukur yaitu anak bisa melakukan kegiatan bersama secara bergantian, dapat berinteraksi dengan sesama teman sebayanya. Untuk ini peneliti memilih *outing class* sebagai metode belajar untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak, dimana karakteristik anak belajar melalui bermain, maka peneliti merasa perlu untuk meneliti beberapa aspek yang menjadi masalah dan mengangkat sebuah solusi dalam hal ini sebuah penelitian ilmiah yang dapat menjadi sumber rujukan dan pratiksasi pemikiran peneliti.

Kegiatan *outing class* yang akan dilakukan peneliti merujuk pada jurnal Nazarullail, Dkk (2020), Kegiatan *outing class* dilakukan baik di dalam area sekolah atau di luar area sekolah, melibatkan lingkungan sekitar yang beragam. dalam hal ini peneliti memilih lokasi luar sekolah yaitu kegiatan di taman paseban, disesuaikan dengan keadaan objek penelitian yang ada, di TK Permata Hati Bangkalan.

Tempat pelaksanaan kegiatan *outing class* bertempat di taman paseban di tempat ini peserta didik diarahkan untuk melihat langsung alam sekitar, mengenali manfaat bahan alam. Mekanismenya peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dimana pada setiap kelompok diberikan tugas masing-masing yang dilakukan secara praktek yaitu membuat kolase bulan dan bintang menggunakan media alam sekitar dan mengecap bulan sabit menggunakan bahan alam. Tujuan kegiatan tersebut untuk mengetahui macam-macam bulan, fase bulan, dan manfaat alam sekitar serta mengetahui nilai nilai sosial yang ada di lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang tersebut, ditemukan perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh *outing class* di TK Permata Hati Bangkalan terhadap peningkatan kerja sama anak usia dini?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini adalah Melihat Pengaruh Metode Pembelajaran *outing class* terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak dalam kerja sama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam pengembangan metode pembelajaran untuk anak usia dini.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis sebagai bahan kajian serta referensi bersama khususnya lembaga pendidikan yang menjadi sample penelitian dalam mengembangkan metode bermain dan belajar yang lebih disenangi oleh anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi para pendidik, penelitian ini akan menjadi sumber referensi yang berguna sebagai strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pengajaran untuk meningkatkan kolaborasi anak-anak.
- b. Bagi anak-anak, penelitian ini menyajikan pengalaman yang menggembarakan, menantang dan memberikan motivasi dalam meningkatkan hubungan kerja sama antara satu dan yang lainnya.
- c. Bagi lembaga, penelitian ini memberikan upaya untuk memperbaiki kemampuan kerja sama anak.

1.5 Batasan Penelitian

Dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang telah disajikan, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas penerapan metode pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia dini dengan studi kasus di TK Permata Hati Bangkalan.

1.6 Definisi Istilah

1. Efektivitas

Efektivitas merujuk pada kemampuan mencapai hasil yang diinginkan atau yang diharapkan. Ini berarti bahwa sesuatu dianggap efektif jika berhasil menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan ditetapkan.

2. *Outing class*

Outing class merujuk pada praktik pembelajaran di luar ruangan, yang dapat dilakukan di dalam ataupun di luar lingkungan sekolah. Dalam *outing class*, anak-anak belajar secara langsung mengenai topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Pendidik melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan peserta didik melalui strategi pembelajaran yang menarik perhatian, bertujuan untuk mencapai target pembelajaran yang diinginkan.

3. Metode belajar

Metode belajar adalah cara dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran, dengan adanya metode diyakini pembelajaran lebih tercapai sesuai yang diinginkan, artinya dalam sebuah pembelajaran seorang tenaga pendidik harus memiliki metode atau cara mengajar yang ada dalam teori-teori

tertentu atau cara mengajarnya sendiri dalam mengajar atau mentransfer pengetahuan yang dimilikinya terhadap peserta didik.

4. Kemampuan kerja sama

Kegiatan yang dilakukan secara bersama dalam menyelesaikan suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang sama, kemampuan kerja sama adalah mau melakukan secara bersama-sama dan saling tolong-menolong dalam penyelesaiannya. Artinya kemampuan kerja sama adalah suatu daya dan upaya yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan atau masalah yang memang harus melibatkan banyak orang.